



Resolusi Problematika Internal Pendidikan Islam: Pendekatan *Design Thinking*

Nurdin Rivaldy, Ilzamudin Ma'mur, Agus Gunawan, Ahmad Bazari Syam

Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jln. Jenderal Sudirman No. 30 Penancangan Kota Serang

Volume 7 Nomor 1
April 2023: 61-83
DOI: 10.30997/jtm.v7i1.7525

Article History

Submission: 08-01-2023

Revised: 28-01-2023

Accepted: 03-03-2023

Published: 29-04-2023

Kata Kunci:

Berpikir Desain, Pendidikan
Islam, Problematika, Resolusi.

Keywords:

*Design Thinking, Islamic Education,
Problems, Resolution*

Korespondensi:

(Nurdin Rivaldy)

(081315260559)

(nrevaldy@gmail.com)

Abstrak: Pendidikan menjadi pilar kehidupan dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang mampu membentuk manusia seutuhnya. Dalam kehidupan bentuk permasalahan bermunculan dalam berbagai bentuk sehingga manusia dituntut mendayagunakan potensi dirinya yaitu berpikir mencari dan mendapatkan alternatif penyelesaiannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis resolusi atas problematika internal pendidikan Islam dengan pendekatan design thinking. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan studi pustaka sesuai dengan tema dan fokus penelitian, sedangkan analisis desain thinking. Penelitian menemukan bahwa problematika internal pendidikan Islam yaitu radikalisasi pemahaman agama Islam, multikultural dan multietnis, pergeseran sentralisasi dan desentralisasi kebijakan, kurangnya sumberdaya manusia di bidang ilmu teknologi dan sains serta nilai dan literasi kritis. Dengan menggunakan design thinking diperoleh pendekatan solutif yaitu upaya penegasan orientasi Islam dalam pendidikan, pemurnian Islam dalam reformasi pendidikan, mencapai tujuan pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya penguatan dalam sumber daya melalui sertifikasi guru dan dosen, reorientasi pendidikan Islam berbasis dialog, bersahabat dengan sains dan teknologi, pengembangan kesadaran diri kritis yang berdaya cipta dan pengembangan pendidikan Islam bidang kejuruan dan teknologi. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa semakin berkembang kehidupan menciptakan permasalahan yang kompleks pada pendidikan Islam diperlukan pendekatan design thinking dalam tahap penyelesaiannya.

Resolution of Internal Problems in Islamic Education: Design Thinking Approach

Abstract: Education becomes a pillar of life by instilling and developing values that can form a complete human being. In life, problems arise in various forms, so humans must utilize their potential, thinking about finding and getting alternative solutions. The study analyses the resolution of the internal issues of Islamic



education with a design thinking approach. The research method used qualitative literature study and research focus, while content analysis was used. The research found that the internal problems of Islamic education were the radicalization of Islamic religious understanding, multiculturalism and multiethnicity, shifts in policy centralization and decentralization, lack of human resources in technology and science, and values and critical literacy. Using design thinking, a solutive approach to efforts to affirm Islamic orientation in education, purify Islam in education reform, achieve Islamic education goals, Islamize science and efforts to strengthen resources through teacher and lecturer certification, reorient Islamic education based on dialogue, friendship with science and technology, developing critical self-awareness that is creative and developing Islamic education in the field of vocational and technology. The research implications show that a more developed life creates complex problems in Islamic education, and a design thinking approach is needed in the completion stage.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar kehidupan dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang mampu membentuk manusia seutuhnya. Elaborasi manusia dan pendidikan menjadikan kehidupan lebih memberikan nilai manfaat yang luas dan berkelanjutan. Dalam kehidupan bentuk permasalahan bermunculan dalam berbagai bentuk dan sifat serta tenggang waktunya, menuntut manusia mendayagunakan potensi dirinya yaitu berpikir mencari dan mendapatkan alternatif penyelesaian yang parsial dan kompleksitas.

Penggabungan akidah Islam ke dalam pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia

untuk menghadapi kehidupan sehari-hari (Retnanto, 2017). Pendidikan dalam Islam bersumber pada Al Quran dan Al Hadits, yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya sebagai hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, agar nilai-nilai kehidupan tetap terjaga sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dan Nabi Muhammad, dan agar kebahagiaan terwujud di dunia dan akhirat.

Kata *ta'lim* terdapat pada surat Al Baqarah ayat 32, yang artinya "*Dan Allah mengajarkan Adam segala macam nama, kemudian ia berkata kepada malaikat: beritahukan Aku nama-nama semua itu jika kamu benar*". (Kemenag, 2015). Ayat tersebut secara implisit mengandung konsekuensi dan komitmen manusia pada nilai pengajaran dan pendidikan,

keduanya memiliki kadar pada aspek berpikir atau intelektualitas. Pandangan pada pengamalan pengajaran memiliki nilai peradaban yang tinggi, dimana adanya perintah dan peraturan tentang tata kehidupan yang berdasarkan pada tindakan.

Polarisasi pendidikan berdasarkan nilai keislaman memberikan beberapa alternatif pandangan dan orientasi didalamnya sehingga menciptakan pola-pola baru dari hasil pemikiran manusia dalam mencapai tujuan kehidupan saat ini dan mendatang (Alfurqan, 2020). Untuk itu penting menghasilkan perubahan atau reformasi sebagai bentuk penegasan fokus pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi manusia. Soko guru pendidikan Islam di Indonesia berazaskan nilai kebudayaan, kearifan lokal, hakikat manusia dan alam semesta serta menjalankan kehidupan pada nilai peradaban yang berkembang (Daulay, 2017).

Bagaimana menghasilkan dan menjalankan orientasi pendidikan Islam di Indonesia? Apakah menggunakan pendekatan pada nilai tradisionalisme? Yang dapat

memunculkan permasalahan-permasalahan baru dan mengkhawatirkan tergerusnya peradaban pada nilai-nilai yang telah teradaptasi dengan lama. Bagaimana dimungkinkan pada orientasi pendidikan pada nilai murni keislaman? Hal ini memberikan konsistensi pada nilai dan ajaran Islam sebagai panduan kehidupan semua unsur sehingga dapat menjaga peradaban sesuai dengan perintah agama Islam. Bagaimana sikap yang berkembang dalam menjaga keutuhan akan suatu bangsa atau komunitas? Hal ini menjadi alasan kuat bahwa membangun sikap nasionalisme pada bangsa atau komunitas dalam menjaga peradaban manusia serta berupaya pada mengembangkan nilai potensi kaumnya.

Manusia merupakan makhluk yang diberikan akal sebagai kemampuan menganalisis dan berpikir baik untuk kepentingan dirinya dan alam semesta, serta saat ini dan waktu mendatang. Proses berpikir menandakan akan eksistensi diri manusia dan fungsinya dalam menjalankan kehidupan dan menyelesaikan permasalahan yang

dihadapinya (Agustina & Neviyarni, 2021). Mengembangkan cara pandang dan berpikir seseorang akan menentukan peradaban atau sistem kehidupan yang saling mempengaruhi atau dinamisasi.

Hal senada akan berlaku pada permasalahan atau problematika yang akan muncul saat ini dan mendatang pada internal pendidikan Islam. Mengapa pembahasan ini penting? Menggugah manusia di Indonesia khususnya dalam berpikir suatu masalah dan mencari pola jalan keluarnya, bukan hanya secara parsial juga komunal sehingga menandakan bahwa problematika internal pada pendidikan sangat kompleks dan dituntut untuk berpikir jernih menilai dan mengambil keputusan dari berbagai masalah yang dihadapi.

Sesungguhnya kesulitan pendidikan Islam di Indonesia saat ini berbeda dengan bangsa lainnya. Keunikan unsur geografis, demografis, sejarah, sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya Indonesia dapat menyebabkan terbentuknya tantangan pendidikan Islam (Azra, 2018). Selain itu, pendidikan Islam kontemporer harus

menjadi hubungan bagi revitalisasi pemikiran Islam yang benar-benar mampu menjawab persoalan zaman. Oleh karena itu, untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, ada beberapa isu yang perlu diangkat dan diangkat layak untuk di diskusikan.

Memikirkan dan menilai kesulitan internal pendidikan Islam bergantung pada relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, teknik pembelajaran, kualitas sumber daya manusia, kurikulum, dan biaya pendidikan (Nurhasanah, 2018). Kemudian, dalam pengelolaan pendidikan Islam terdapat ketidakjelasan tujuan yang ingin dicapai, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas dan profesional, pengukuran hasil pendidikan yang salah, dan dasar yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan tidak jelas, serta menentukan jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Rosyadi, 2020).

Selain itu, etos pendidikan Islam kontemporer dapat diamati dalam sistem pendidikan lembaga-lembaga

Islam yang dikontrol seperti pesantren, yang sangat menggembirakan, atau jika tidak, kuantitas yang diproduksi melebihi permintaan, sehingga terjadi kelebihan pasokan. Secara bersamaan, sangat sedikit disiplin ilmu yang berfokus pada sains dan teknologi (Lundeto et al., 2021). Pada aspek pembelajaran diantaranya peserta didik, lingkungan belajar, kompetensi guru, metode dan evaluasi (Mansur et al., 2022).

Dalam aspek eksistensi dan pengelolaan pendidikan Islam di masa depan, perencanaan pendidikan masa depan sekurang-kurangnya harus mencakup tiga ciri utama masyarakat masa depan dalam aspek sosiologis, teknologis, dan biologis. Selain itu, strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan masa depan antara lain membangun paradigma pendidikan Islam yang aktual, melaksanakan pendidikan afektif dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar (Nurdin, 2020).

Dalam pengelolaan pendidikan Islam masa depan harus menampilkan diri secara fleksibel, tanggap, berorientasi masa depan, berimbang,

berorientasi mutu, egaliter, berkeadilan, demokratis, dinamis, terbuka dan berorientasi sepanjang hayat. Pendidikan Islam harus mengalami pembaharuan dengan sifat dan karakternya dari masa ke masa, mulai dari sistem dan kelembagaannya (Nuryakhman, 2021).

Pendekatan yang diperlukan sebagai bagian dari proses memuat prinsip-prinsip pemecahan masalah, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemecahan masalah, langkah-langkah pemecahan masalah dan kerangka berpikir dalam pemecahan masalah. Semua persoalan tersebut akan terkait dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang berusaha mengejar ketertinggalannya (Napitupulu et al., 2022).

Proses *design thinking* (berpikir desain) merupakan salah satu pendekatan dalam memahami dan menjelaskan masalah serta mencari orientasi solusi. *Design thinking* telah dilihat sebagai pendekatan inovasi produk yang berpusat pada manusia, dan selanjutnya sebagai pendekatan pengambilan keputusan strategis dalam bisnis, inovasi sosial dan bidang lainnya

(Melles et al., 2015). Dalam pandangan epistemologi manusia berkolaborasi dan berkontribusi sehingga membentuk rasa saling percaya (Rusli & Indra, 2020).

Istilah pemikiran desain sangat disayangkan karena menunjukkan fokus kognitif atau filosofis di mana pendekatannya adalah tentang keterlibatan praktis dengan pemecahan masalah. Dalam standar pendidikan Islam perlu adanya fokus dalam mengintegrasikan desain pelajaran yang ada (Sugiana, 2018).

Jabaran permasalahan filosofis dan faktual problematika internal pendidikan Islam di Indonesia selain menggunakan instrumen kebijakan, perlu melakukan pendekatan proses berpikir desain sebab agama Islam memerintahkan agar kita 'berpikir' dari alam semesta apa yang mesti kita lakukan menyelesaikan masalah. Penelitian ini didasari adanya gap penelitian sebelumnya dengan pendekatan *design thinking* yang menyandingkan antara problematika dengan penyelesaian masalah internal pendidikan Islam di Indonesia. Untuk itu penelitian ini bertujuan

menganalisis problematika internal pendidikan Islam di Indonesia dengan pendekatan resolusi menggunakan *design thinking*.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Pengumpulan data bersumber dari tulisan (literatur) tema atau kajian yang menjadi fokus penelitian (Mestika, 2008). Peneliti mengumpulkan informasi dari buku, publikasi ilmiah, dan dokumen pendukung. Teknik pengambilan data menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, membangun dan mengelaborasi ide-ide utama yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Kemudian, disajikan secara kritis dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder yang terkait dengan tema. Hal ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang resolusi berpikir desain dalam pendidikan.

HASIL & PEMBAHASAN

a. Upaya Penegasan Orientasi Islam dalam Pendidikan

Para ulama yang memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam di kehidupan masyarakat menjadi terbatas

dengan adanya paham sekularisme. Peran pemikiran ulama sebagai prinsip gerakan Islam dalam mengimplementasikan, menjabarkan, dan mengolerasikan ajaran agama Islam yaitu syariat dan akhlak dengan persoalan-persoalan baru yang muncul di masyarakat akibat dari perkembangan zaman sehingga terjadi akulturisasi dan modernisasi (Baihaqi, 2022).

Ketika terjadinya kemandekan pemikiran Islam dan ditutupnya pintu ijtihad maka tercatat sekularisme masuk kedalam sejarah Islam menawarkan ide-ide sekularisme barat sehingga mempengaruhi generasi baru kaum intelektual, penulis, ulama dan profesional. Ide sekularisme pada awalnya muncul di Eropa berdasarkan falsafat yang berkembang diantaranya yaitu positivisme, pragmatisme, fenomenologi, dan eksistensialisme yang diserap dari filsafat Yunani kuno yang mereka gunakan sebagai suatu metode dalam pengembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi dengan segala penerapannya.

Secara etimologi, tradisional mengandung arti bahwa kecenderungan untuk melakukan sesuatu berdasarkan yang dilakukan oleh pendahulu karena masa lampau dipandang sebagai suatu bentuk otoritas yang telah mapan. Tradisionalisme dalam Islam merupakan bentuk ketaatan umat Islam terhadap warisan Islam tradisional, baik berdasarkan pemikiran madzhab yang empat maupun tata cara kehidupan Islam tradisional lainnya. Kaum tradisionalis menolak adanya perubahan apa pun dalam Islam, karena Islam sejati berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Al Quran dan hadits melalui hasil interpretasi dari ijtihad ulama empat madzhab dan dipertahankan dalam tradisi Islam. Paham tradisional banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dan yang paling populer diantaranya madzhab Syafi'i yang telah menjadi madzhab paling banyak penganutnya serta menjadi tradisi

yang diturunkan dari generasi ke generasi (R. Hidayat, 2018).

Kaum tradisionalisme menganggap kedudukan akal yang rendah ditambah dengan merasa cukup dengan pengetahuan agama Islam yang mereka miliki sehingga membatasi diri dari mempelajari agama Islam dengan lebih dalam lagi dan berfokus pada rutinitas ibadah yang telah menjadi tradisi yang ada, akhirnya berdampak pada munculnya sikap *taqlid* yang semakin berkembang di dalam masyarakat. Seorang muslim yang *taqlid* terkadang melaksanakan ajaran agama Islam hanya berdasarkan tradisi yang telah berjalan dari generasi ke generasi tanpa melihat dasar hukum dan ketentuan perintahnya dalam Al Quran, hadits, dan ijma' ulamanya.

Perkembangan dan perubahan dalam Islam sulit untuk dicegah karena pengaruh globalisasi berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong ke dalam modernisasi (Ulum, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan barat sangat berpengaruh pada

perubahan orientasi Islam, ditambah lagi melalui kemajuan teknologi mempercepat proses internalisasi faham-faham modernis yang bersumber dari liberalis ke dalam agama Islam, sehingga orientasi tradisional Islam secara bertahap terkikis oleh perkembangan zaman menuju modernisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan barat dan kemajuan teknologi yang telah menjadi kebutuhan hidup manusia, menjadi hal yang baru dan menjadi materi baru dalam ruang ijtihad para ulama sebagai proses akulturisasi budaya barat dan Islam sehingga proses masuknya budaya barat yang ke dalam Islam melalui filterisasi syariat atau ketentuan Islam yang bersumber dari Al Quran, hadits, dan ijma ulama yang ketat.

Selain itu, dengan bertambahnya jumlah kaum muda terdidik yang menerima pengetahuan ilmiah menyuburkan sikap skeptis dan kritis pada agama dan tradisi. Kaum muda terdidik dengan pengetahuan baru yang mereka

miliki secara bertahap melihat tradisi Islam yang berlangsung perlu adanya perubahan ke dalam modernisasi. Kaum modernis berpandangan bahwa cara-cara tradisional tidak seharusnya dipatuhi secara kaku dan buta, tetapi kita harus memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam tradisi dan berusaha mewujudkan pesan tersebut sesuai dengan kondisi sosial budaya yang ada saat ini (Heriyudanta, 2022).

Orientasi modernis mendorong seorang muslim untuk condong ke dalam faham materialisme barat yang bersifat duniawi, disisi lain dia juga harus tetap menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat ukhrowi. Jika terlalu condong pada kehidupan duniawi dan meninggalkan ukhrowi maka ia akan masuk ke dalam jurang kesesatan, sedangkan jika terlalu condong ke dalam kehidupan ukhrowi semata dengan meninggalkan kehidupan duniawi maka akan berakibat pada ketertinggalan. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan

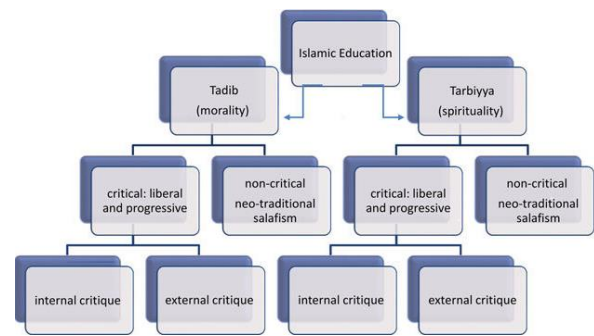
dalam rangka mewujudkan kemajuan umat Islam dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (Rohman, 2018):

- a) Umat Islam harus membangun keimanan, kebenaran, dan kemurnian akidah Islam.
- b) Umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kunci menjadi bangsa yang berhasil dalam bidang ekonomi, industri, militer dan politik.
- c) Umat Islam harus bekerja keras dan meninggalkan kemalasan agar tidak menjadi orang lemah yang bergantung pada negara lain, melakukan yang terbaik dengan teknologi terkini untuk memperbaiki kehidupannya, serta menggali dan mengeksploitasi sumber daya alam.
- d) Umat Islam harus menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam (Ukhuwah Islamiyah) dan tidak mudah dipertentangkan atas dasar

perbedaan paham, suku, atau golongan.

- e) Mendorong generasi muda umat Islam agar memiliki kemampuan berpikir jauh ke depan dalam berbagai bidang seperti teknologi, politik, ekonomi, hukum, militer dan sosial budaya, serta tidak hanya berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, tetapi juga merangkul perubahan dan memungkinkan perubahan untuk dikelola.

Pada gambar di bawah ini yang menjadi fokus pembahasan problematika internal pendidikan Islam, dimana perlu menerapkan metode kritik ulama di atas untuk mempelajari dan mengenali keragaman dalam Islam, warisan intelektualnya, dan untuk mengembangkan penalaran keagamaan mereka sendiri tentang isu-isu kontroversial dan kontemporer.



Gambar 1 Tipologi Pendidikan Islam (Saada, 2018)

b. Upaya Pemurnian Islam dalam Reformasi Pendidikan

Muhammad bin Abdul Wahab memprakarsai pola reformasi ini. Kemudian diumumkan lagi oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abdu (akhir abad ke-19). Pandangan mereka bahwa tidak mungkin benar-benar kembali ke al-Qur'an dan hadis untuk memurnikan ajaran Islam. Mereka percaya Islam cocok untuk semua bangsa, semua usia, dan semua situasi. Pola ini menunjukkan bahwa Islam sendiri merupakan sumber kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern (Haris, 2021). Islam sendiri penuh dengan ajaran, terutama dengan potensi untuk membawa pertumbuhan, kemakmuran, dan kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini, Islam

membuktikannya pada masa kejayaannya. Ada kontradiksi antara ajaran Islam dan keadaan yang ditimbulkan oleh perubahan waktu dan keadaan. Penyesuaian dapat dilakukan melalui interpretasi baru terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadits. Penafsiran ini membutuhkan Ijtihad sehingga kita perlu membuka ruang ijtihad. Bentuk reformasi yang diharapkan dari model ini adalah hilangnya dari dikotomi antara pendidikan Eropa dan pendidikan tradisional di Mesir.

Kebutuhan untuk membuka ijtihad dan membasmi peniruan lebih jauh membutuhkan daya nalar. Pendidikan intelektual diperlukan. Menurut Muhammad Abdu, Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada hati mereka tetapi juga kepada akal mereka. Islam menurutnya adalah agama yang rasional, dan akal berlaku dalam Islam (Haris, 2021). Keyakinan akan kekuatan akal merupakan fondasi peradaban suatu bangsa dan penyebab kemajuan dan ilmu

pengetahuan. Sains modern dan Islam cocok karena fondasi sains modern adalah Sunnatullah. Sebaliknya, fondasi Islam adalah wahyu Illahi. Keduanya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, umat Islam harus menguasai keduanya. Selain ilmu agama, umat Islam juga harus mempelajari dan mengutamakan ilmu pengetahuan modern.

Menurut Nasr, pendidikan Islam harus meliputi segala kehidupan muslim. Pertama pendidikan dari keluarga yang mengajarkan dasar-dasar dari pengetahuan agama, adat, dan budaya (Arifin et al., 2022). Pada masa sekolah awal sebaiknya anak dimasukkan ke sekolah-sekolah agama untuk membangun pengetahuan dan kemampuan keagamaan. Selanjutnya memasuki madrasah dan dilanjutkan ke jenjang universitas. Selain itu, lembaga pendidikan menerapkan materi pembelajaran yang berjenjang dengan berpatokan standar kurikulum dari pemerintah dan ditambahkan sehingga lebih

berkembang. Masjid selain menjadi pusat ibadah juga menjadi pusat pendidikan sehingga semangat ilmu agama menjadi pondasi dan semangat dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Begitu pun ilmu-ilmu lainnya memperkuat keilmuan agama Islam. Nasr membagi kurikulum secara umum menjadi dua, yaitu sains keagamaan dan sains intelektual (Zahidah & Kholifah, 2022).

Kedua kategori kurikulum ini di dalam sekolah diajarkan bersamaan secara integrasi sehingga dapat tercapai keduanya. Menurut Nasr tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan siswa mendapatkan pengetahuan tertinggi tentang Tuhannya yaitu kebijakan Illahi (al hikmah al ilaiyah) sebagaimana tujuan hidup manusia (Razaq & Umiarso, 2019). Dengan adanya keseimbangan keilmuan agama dan sains akan mengantarkan manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurutnya pendidikan Islam klasik telah berhasil melahirkan para ulama, maka dengan

dipadukan keilmuan modern akan mewujudkan kebangkitan kejayaan umat Islam kembali dalam sejarah peradaban manusia.

c. Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Adanya pemisahan antara keilmuan agama dengan sains seolah-olah tidak pernah berkembang bersama, sehingga mendorong munculnya keinginan untuk memadukanya menjadi Islamisasi Sains. Adanya dikotomi antara agama (Kristen) dan sains dimulai. Ada cacat dalam terminologi yang seharusnya hanya berlaku untuk agama Kristen, tetapi digeneralisasikan dengan kata agama, membuat semua agama anti-sains.

Sejarah dikotomi agama di Barat sudah merebak, dan paradigma ini kini telah menjadi paradigma global, termasuk Islam. Dalam ajaran Islam, bisa dibilang ini adalah paradigma yang kontradiktif. Adanya penolakan dikotomi ilmiah karena Islam dan sains sebenarnya berhubungan. Bahkan kandungan ajaran agama

Islam mengarahkan umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Nama kitab suci Islam mengacu pada pengetahuan. Al Quran, Al Furqan (Ketajaman), Ummul Kitab (Induk Kitab). Al-Qur'an sendiri menyebutkan penekanan pada kecerdasan dan pengetahuan di hampir setiap bab, dan ayat tersebut pertama kali diturunkan dalam bacaan (iqra`).

Konstruksi mengemukakan gagasan Islamisasi sains mengungkapkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan agama mampu berjalan selaras pada masa kejayaan Islam (Arifin et al., 2022). Dalam perumpamaan ini, ia mengibaratkan ilmu yang dipelajari para ulama seperti cabang-cabang pohon yang menyatu dengan batangnya.

d. Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki nilai strategis dalam pembangunan bangsa. Pendidikan juga menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan Islam tidak hanya

berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, melainkan *how to be* dan *how to live together* (A. W. Hidayat & Fasa, 2020). Sesuai dengan kebijakan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar pada kecerdasan, pengetahuan, kepribadian; akhlak mulia, keterampilan hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam ilmu pendidikan yang berbicara tentang tujuan pendidikan secara umum, melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan memberikan deviden kepada seseorang berupa keahlian, keterampilan yang selanjutnya akan menjadi aset "siapa pakai" yang berharga bagi masyarakat. Selain itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya kepentingan dalam dunia ini melainkan menggantungkan tanggungjawab pada akhirat nanti, yang menandakan panjangnya

pendidikan dalam Islam (Suwahyu & Nurhilaliyah, 2020).

Demikian pula standarisasi pada pendidikan Islam kontemporer harapannya adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya, memanusiaikan manusia serta mengembangkan seluruh potensi manusia baik dalam bentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, baik aspek akal, hati dan amal (Isomudin et al., 2021). Lebih detailnya tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah adanya keseimbangan kepribadian dalam diri seorang muslim. Pada prinsipnya dasar dan tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah al Quran dan Sunnah Nabi, dimana al-Quran sebagai sumber dari norma pendidikan Islam, bukan hanya sebagai dasar pendidikan Islam. Di atas kedua pilar ini kemudian lahirlah visi, misi, renstra serta tujuan pendidikan Islam kontemporer. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia idealnya tidak tinggal diam, membutuhkan proses yang berkesinambungan. Pendidikan

Islam harus mencari bentuk-bentuk baru agar tetap bertahan dan relevan dengan segala perkembangan zaman. Karena ketika segala kemampuan dan usaha dapat menyelesaikan segala persoalan hidup manusia saat ini, maka menjadi lebih bermakna memahami hakikat Islam, "sholih likulli azminah wa amkinah".

Tidak diragukan lagi, penyatuan disiplin ilmu saat ini adalah kunci utama untuk bertahan dan bertahan di era modern. Umat Islam harus menyadari pentingnya memperoleh keahlian dan pengetahuan dalam berbagai bidang. Kehidupan manusia tidak berlangsung dalam satu ranah saja, melainkan mencakup banyak ranah. Proses pendidikan Islam harus mampu melihat permasalahan yang muncul di masyarakat dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan dan kehidupan sistem sosial harus dibangun melalui penguasaan disiplin ilmu selain teologi agama, dialektika sosial,

antropologi, fisika, biologi, lingkungan, dan pembangunan.

Dunia pendidikan Islam harus selaras dengan visi dunia pendidikan. Dalam visi tersebut, UNESCO menekankan arah pendidikan saat ini yang setidaknya menyeimbangkan antara belajar berpikir (*learning to think*) dan belajar bertindak (*learning to live*). Bagaimana melakukan (bekerja), belajar untuk menjadi (belajar untuk hidup), atau belajar untuk hidup bersama (belajar untuk hidup bersama). Ia tampil sebagai lembaga alternatif dengan karakteristik dan keunggulan tersendiri. Di samping itu, disadari bahwa kejayaan Islam masa lalu adalah sebagai kekuatan untuk membangkitkan spirit dalam menumbuh-kembangkan tradisi ilmiah demi kemajuan pendidikan Islam kontemporer yang mampu menyelesaikan problematika umat manusia.

Konsep pendidikan Islam sangat mementingkan sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi pada saat yang sama menekankan

kualitas kehidupan duniawi dan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pelibatan aspek karakter sebagai ruh pendidikan Islam, memperhatikan agama dan dunia, memperhatikan tidak hanya aspek agama, moral dan spiritual, tetapi juga aspek kemanfaatan, mempelajari pengetahuan hanya demi pengetahuan dan penciptaan mata pencaharian dan pelatihan pertukangan (Isomudin et al., 2021). Hal tersebut melahirkan implikasi bahwa baik kajian agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi sama pentingnya untuk mengembangkan misi mulia umat Islam menjadi pemimpin di muka bumi.

e. Upaya Penguatan dalam Sumber Daya

a) Sertifikasi Guru dan Dosen

Kebutuhan akan akreditasi baik bagi guru maupun pendidik tidak hanya memenuhi persyaratan pekerjaan yang mensyaratkan kualifikasi dan akreditasi minimal, tetapi juga memungkinkan guru dan tenaga pendidik memperoleh

tunjangan vokasi dari negara. Tunjangan vokasional diperlukan sebagai prasyarat mutlak untuk vokasi. Hal ini memungkinkan masyarakat bekerja untuk hidup layak, apalagi guru dan dosen masih tergolong berpenghasilan rendah dan tunduk pada UU No 2. Tahun 2007. Ketersediaan guru yang berkualitas merupakan syarat mutlak bagi sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Hampir setiap negara di dunia secara historis mengembangkan kebijakan yang mempromosikan ketersediaan guru berkualitas.

b) Reorientasi Pendidikan Islam Berbasis Dialog

Cita-cita inti pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang beriman, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Tugas utama pendidikan adalah secara sadar membimbing manusia menuju cita-cita tersebut, dan pendidikan Islam juga memiliki fungsi untuk menyelaraskan

kehidupan manusia dan keragaman dengan kehidupan Islam yang ideal. Oleh karena itu sudah sepantasnya landasan pendidikan Islam modern diarahkan pada dua tujuan, yaitu kepada pemuda sebagai pewaris ajaran Islam dan masyarakat yang belum menerima ajaran Islam dengan dakwah Islam.

c) Bersahabat dengan Sains dan teknologi

Di era teknologi informasi dan komunikasi yang akan datang, masih banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Tantangannya adalah perubahan di segala bidang dan aspek kehidupan manusia. Akibatnya, kecepatan sistem informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring, bahkan lebih parah lagi, merusak nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari umat beragama. Teknologi dan ilmu informasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan

modern. Masyarakat sangat lekat dengan teknologi dalam kesehariannya karena manfaat dan kemudahan yang ditawarkannya secara praktis. Sehingga dalam sehari-harinya mendorong manusia untuk mengembangkan teknologi dan memanfaatkannya dalam bidang pengembangan pendidikan dalam substansi multimedia.

d) Pengembangan Kesadaran Diri Kritis yang berdaya Cipta

Akal dan nalar manusia dalam Islam menempati posisi strategis dan terhormat. Sub kata Fikr dalam berbagai frase tidak kurang disebutkan dalam 18 pokok pembahasan dalam al-Quran. Bahkan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mencapai teori ma'rifatullah mesti ditempuh melalui rasio, begitu pula untuk memahami dalil-dalil syar'i dalam Islam, maka aspek nalar kritis mempunyai peran sangat penting dalam Islam. Mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif merupakan

kerangka dasar seumur hidup untuk mencari rasa kepekaan dalam kemanusiaan. Tugas ini menjadi kewajiban seluruh elemen; baik peserta didik maupun pendidik sendiri.

e) **Pengembangan Pendidikan Islam Bidang Kejuruan dan Teknologi**

Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidaklah sempit sebagaimana anggapan orang. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada sifat ukhrawi semata melainkan dituntut adanya keseimbangan/ *balancing* antara kebutuhan dunia dan pencapaian orientasi di akhirat. Hal tersebut juga bentuk perintah dari Allah SWT kepada Baginda Rasulullah SAW agar tidak memikirkan kepentingan akhirat saja melainkan di sana banyak kepentingan dunia yang semestinya dipenuhi. Beliau memikirkan untuk beramal di samping juga bekerja untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya.

f. Penguatan Resolusi Pendidikan Islam dengan Design Thinking

Design thinking merupakan pola dari pemikiran yang di inisiasi dari kata mata sebagai desainer guna memecahkan masalah melalui pendekatan orientasi kemanusiaan sehingga dalam beberapa negara kaidah atau cara ini dikembangkan dalam berbagai bidang termasuk didalamnya antara lain: pengembangan bisnis, pengembangan produk, sosial, budaya, keputusan politik baik strategi jangka pendek atau jangka panjang. Sejak awal berkembangnya desain thinking tahun 2008 hingga sekarang ini menjadi salah satu metode berpikir baru yang memiliki tingkat responsifitas dan komparabilitas dalam menghadapi kemajuan modern di berbagai bidang yang berhubungan dengan perubahan cepat seiring perkembangan teknologi.

Design thinking adalah sikap dan metode untuk belajar, kolaborasi, dan pemecahan

masalah. Pada kenyataannya, proses desain adalah kerangka kerja terorganisir untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengembangkan solusi potensial, menyempurnakan ide, dan menguji solusi. Secara tradisional, pengajaran dan pembelajaran akademik bersifat analitis dan terkonsentrasi. Dalam desain berpikir ini, didorong untuk mengambil sikap kritis (mengkritik), berpikir secara berbeda, dan mengembangkan refleksivitasnya. Strategi ini mempromosikan empati, penyelidikan, konstruktif, dan literasi konstan.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan aspek pemikiran pada sosial masyarakat perlu pendekatan *design thinking* yang terkait dengan penguatan sebagai perubahan yang dilakukan berencana melalui tahap penyadaran, kapasitasisasi dan pendayagunaan dalam bidang pendidikan (Panke, 2019). Kemudian Rinawati (2009) menjelaskan pada langkah penyadaran dengan pemahaman

untuk melakukan perubahan pada diri masyarakat, baik diri, lingkungan, atau keluarga.

Pada tahap kapasitasisasi dilakukan sebagai manusia melalui organisasi dan sistem nilai yang berlaku sehingga dapat memberikan pembelajaran pada masyarakat tentang kecakapan dalam melakukan proses pemberdayaan serta pendayaan melalui otorisasi yang diberikan sebagai kekuasaan dalam rangka memberikan dukungan perubahan yang terjadi pada masyarakat dan lingkungan, yang dilihat dari dampak secara langsung atau tidak langsung serta jangka pendek dan jangka panjang.

Pada model *design thinking* di bawah ini, menjelaskan siklus dalam menyelesaikan pada empat tahap:

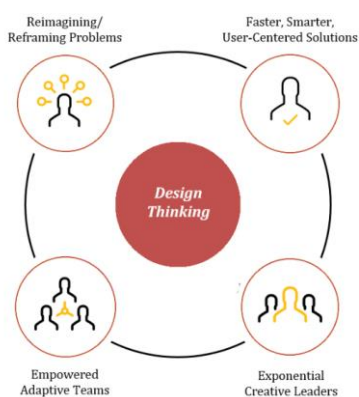
1. Tahap gambaran atau pembentukan masalah dengan melakukan inventarisasi atau

investigasi detail serta komperhensif tentang masalah yang ada.

2. Tahap pemusatan pada penyelesaian masalah melalui pembentukan tim-tim berdasarkan kepentingan dan kemampuan anggotanya serta strategi yang akan diterapkan.

3. Tahap kepemimpinan yang kreatif diperlukan sebagai komando dalam mengarahkan dan memutuskan pada penyelesaian masalah, hal ini dituntut kreatif dalam mengantisipasi masalah yang timbul dari penyelesaian masalah yang telah selesai dilakukan.

4. Tahap penguatan adaptif terhadap tim sebagai wujud agar dimasa mendatang permasalahan yang ada akan cepat terselesaikan tanpa harus banyak melakukan konsolidasi tim yang lebih luas.



Gambar 2 Model Design Thinking (Duke, 2022)

Tabel 1 Design Thinking pada Problematika Internal dan Resolusi Pendidikan Islam

No	Problematika	Design Thinking	Resolusi
1.	a. Radikalisasi pemahaman agama Islam b. Multikultural dan multi-etnis	a. Tahap gambaran atau pembentukan masalah b. Tahap pemusatan pada penyelesaian masalah	Upaya penegasan orientasi Islam dalam pendidikan
2.	Pergeseran sentralisasi dan disentralisasi kebijakan	c. Tahap kepemimpinan yang kreatif d. Tahap penguatan adaptif terhadap tim	a. Pemurnian Islam dalam reformasi pendidikan b. Mencapai tujuan pendidikan Islam
3.	Kurangnya sumberdaya manusia di bidang ilmu teknologi dan sains		Upaya penguatan dalam sumber daya a) Sertifikasi guru dan dosen b) Reorientasi pendidikan Islam berbasis dialog c) Bersahabat dengan sains dan teknologi d) Pengembangan kesadaran diri kritis yang berdaya cipta e) Pengembangan pendidikan Islam bidang kejuruan dan teknologi
4.	Nilai dan literasi kritis		Islamisasi ilmu pengetahuan

SIMPULAN

Elaborasi manusia dan pendidikan menjadikan kehidupan lebih memberikan nilai manfaat yang luas dan berkelanjutan. Dalam kehidupan bentuk permasalahan bermunculan

dalam berbagai bentuk dan sifat serta tenggang waktunya, menuntut manusia mendayagunakan potensi dirinya yaitu berpikir mencari dan mendapatkan alternatif penyelesaian yang parsial dan

kompleksitas, filosofis, dan faktual. Problematika internal pendidikan Islam di Indonesia selain menggunakan instrumen kebijakan, perlu melakukan pendekatan proses berpikir desain sebab agama Islam memerintahkan agar kita 'berpikir' dari alam semesta apa yang mesti kita lakukan menyelesaikan masalah. Proses *design thinking* (berpikir desain) merupakan salah satu pendekatan dalam memahami dan menjelaskan masalah serta mencari orientasi solusi.

Menggunakan *design thinking* diperoleh pendekatan solutif yaitu upaya penegasan orientasi Islam dalam pendidikan, pemurnian Islam dalam reformasi pendidikan, mencapai tujuan pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya penguatan dalam sumber daya melalui sertifikasi guru dan dosen, reorientasi pendidikan Islam berbasis dialog, bersahabat dengan sains dan teknologi, pengembangan kesadaran diri kritis yang berdaya cipta dan pengembangan pendidikan Islam bidang kejuruan dan teknologi. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa semakin berkembang kehidupan menciptakan

permasalahan yang kompleks pada pendidikan Islam diperlukan pendekatan *design thinking* dalam tahap penyelesaiannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Jurnal Tadbir Muwahhid Universitas Djuanda Bogor yang telah mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., & Neviyarni. (2021). Thinking analysis and problem solving. *Literasi Nusantara*, 1(2), 21-31.
- Alfurqan, A. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education In Minangkabau. *Afkaruna*, 16(1), 82-99.
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0114.82-98>
- Arifin, S., Amirullah, A., Yahman, S. A., & Saputro, A. D. (2022). Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 46-57.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i1.5190>
- Azra, H. (2018). Islamic education in Indonesia a. In *Handbook of Islamic Education* (7th ed., pp. 763-780). Springer International Publishing AG.
<https://doi.org/10.4324/9781351116862-1>
- Baihaqi, A. S. dan M. A. (2022). Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi*, 5(2), 139-150.
- Daulay, H. P. (2017). ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA : A

- Historical Analysis of Development and Dynamics. In *4th International Conference the Community Development in ASEAN* (pp. 291-307). Universitas Muhammadiyah Malang.
http://mpsi.umm.ac.id/files/file/291_ISLAMIC_EDUCATION_IN_INDONESIA_A_Historical_Analysis.pdf
- Duke. (2022). *DESIGN THINKING Reimagining Problems to Create Smarter, Faster Solutions*. DUKE CORPORATE EDUCATION.
<https://www.dukece.com/design-thinking/>
- Haris, A. (2021). The Concept of Education Based on Exemplary To the Prophet Muhammad PBUH: *Perspective Muhammad Ibn Abdul Wahab*, 10(1), 37-50.
<https://doi.org/10.22219/progresi.va.v10i1.15676>
- Heriyudanta, M. (2022). Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 189-202.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2020). Islamic Education Policy on Socio Political System. *At-Turats*, 14(2), 103-121.
<https://doi.org/10.24260/at-turats.v14i2.1863>
- Hidayat, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Imam As - Syafi' i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(01), 107-131.
- Isomudin, M., Tamam, B., & Arbain, M. (2021). Islamic Education in National Education Policy of Indonesia. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)*, 5(9), 64-70.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.551>
- Kemenag. (2015). *Al Qur'an dan Terjemah*. Darus Sunnah.
- Lundeto, A., Talibo, I., & Nento, S. (2021). Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2231-2240.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1153>
- Mansur, M., Sugianto, B., Harafah, L., & Alim, N. (2022). Problems of Islamic Education in Public Senior High Schools in Kendari City. *International Conference: Transdisciplinary Paradigm on Islamic Knowledge*, 445-452.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10763>
- Melles, G., Anderson, N., Barrett, T., Melles, G., Anderson, N., & Barrett, T. (2015). Inquiry-Based Learning for Multidisciplinary Programs: A Conceptual and Practical Resource for Educators. *Innovations in Higher Education Teaching and Learning*, 3, 191-209.
<https://doi.org/10.1108/s2055-364120150000003014>
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Napitupulu, D. S., Lubis, S. A., & Siregar, Y. (2022). Berpikir dan Problem Solving dalam Pendidikan Islam. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 296-313.
<https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i2.4330>

- Nurdin, H. (2020). Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>
- Nurhasanah, S. (2018). Tantangan dan Problematika Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–10.
- Nuryakhman. (2021). Analysis Of Internal And External Islamic Education Towards Education Globalization. *English Language, Linguistics, Literature, And Education Journal (ELLTURE JOURNAL)*, 3(1), 78–93. <http://ellture.fah.uinjambi.ac.id>
- Panke, S. (2019). Design Thinking in Education: Perspectives, Opportunities and Challenges. *Open Education Studies*, 1(1), 281–306. <https://doi.org/10.1515/edu-2019-0022>
- Razaq, A. R., & Umiarso, U. (2019). Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>
- Retnanto, A. (2017). Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam. *Elementary*, 5(2), 233–248.
- Rinawati, R. (2009). *Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Padjadjaran.
- Rohman, M. Q. (2018). Modernization of Islamic Education according to Abdullah Nashih Ulwan. *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility*, 125, 163–167. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.40>
- Rosyadi, H. (2020). Problema Pendidikan Agama di Madrasah. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3(51), 65–72.
- Rusli, R. K., & Indra, H. (2020). Konsep Manusia Dalam Epistemologi Kepemimpinan. *Tadbir Muwahhid*, 4(2), 203. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.3084>
- Saada, N. (2018). The Theology of Islamic Education from Salafi and Liberal Perspectives. *Religious Education*, 113(4), 406–418. <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1450607>
- Sugiana. (2018). Standar Pendidikan Islam Dan Standar Proses Pada Anak Dalam QS Luqman dan QS Al Kahfi. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 156–166.
- Suwahyu, I., & Nurhilaliyah, N. (2020). Policy Review on Islamic Education in the Old Order Era in Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 86. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i8>
- Ulum, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren). *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 98–109. <http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/8>
- Zahidah, F., & Kholifah, R. (2022). The Philosophy of Islamic Education Purpose Throughout Human Nature Concepts. *3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 3, 24–33.